

STUDI KASUS: ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MERANCANG MODUL AJAR BERDASARKAN HASIL VISITASI

Case Study: Analysis of Teachers' Difficulties in Designing Teaching Modules Based on Visitation Findings

Sartika, Haidar Akmal Ghifari, Neng Wulan Anatasya

Universitas Pendidikan Indonesia

sartika198@upi.edu; neng.wulananatasya28@upi.edu

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Nov 5, 2025 Nov 26, 2025 Dec 9, 2025 Dec 14, 2025

Abstract

The implementation of the *Kurikulum Merdeka* requires teachers to develop flexible, student-centered teaching modules that are aligned with the principles of differentiated instruction and diagnostic assessment. However, in practice, various challenges persist when teachers attempt to design teaching modules in a comprehensive and contextual manner. This study aimed to evaluate the challenges faced by teachers in designing *Kurikulum Merdeka* teaching modules based on school visit findings. A qualitative approach with a case study design was employed, with the subject being a fifth-grade teacher at a public elementary school in Sumedang Regency selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, document analysis of the teaching modules, and review of visit notes, and were analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher experienced difficulties in designing comprehensive diagnostic assessments, formulating learning objectives based on the ABCD principle, and implementing varied instructional methods suited to students' needs. In addition, the teaching modules developed still resembled the *Kurikulum 2013* format and had not fully reflected the characteristics of the *Kurikulum Merdeka*. Factors such as high workload, limited technological facilities, and insufficient time to optimally prepare

instructional materials further exacerbated these obstacles. The study concludes that the success of teaching module design depends not only on teachers' conceptual understanding of the *Kurikulum Merdeka*, but also on systemic support, resource availability, and ongoing mentoring. The implications highlight that strengthening technical assistance for teachers and institutional support is essential to improving the quality of instructional planning in the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in elementary schools.

Keywords: *Kurikulum Merdeka*; Teaching Module; Elementary School Visitation; Diagnostic Assessment; Differentiated Instruction

Abstrak: Implementasi *Kurikulum Merdeka* menuntut guru mampu menyusun *modul ajar* yang luwes, berpusat pada siswa, serta selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai tantangan ketika guru mengembangkan *modul ajar* secara komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tantangan yang dihadapi guru dalam merancang *modul ajar* Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil kunjungan ke sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain *case study*, dengan subjek seorang guru kelas V di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang dipilih secara sengaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen *modul ajar*, dan kajian catatan kunjungan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang asesmen diagnostik yang menyeluruh, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan prinsip ABCD, serta menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, *modul ajar* yang dikembangkan masih menyerupai format Kurikulum 2013 dan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi, keterbatasan fasilitas teknologi, dan kurangnya waktu untuk menyusun perangkat pembelajaran secara optimal turut memperkuat hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan perancangan *modul ajar* tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada dukungan sistem, ketersediaan sumber daya, dan pendampingan berkelanjutan. Implikasinya, penguatan bantuan teknis bagi guru dan dukungan institusional menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Modul Ajar; Visitasi Sekolah Dasar; Asesmen Diagnostik; Pembelajaran Berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta potensi individu agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Di era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), sektor pendidikan mengalami perubahan besar, baik dalam metode pembelajaran, standar profesional bagi pengajar, maupun interaksi sosial di sekolah A. Wijayanti (2020)

dalam (Frisa et al., 2019). Situasi ini menimbulkan berbagai tantangan baru bagi para guru, terutama dalam menyiapkan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik.

Menanggapi situasi ini, pendidikan dianggap sebagai landasan utama untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kuat, fleksibel, dan kompetitif dalam menghadapi perkembangan zaman (Rahma, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus melaksanakan proses belajar yang terstruktur dan terencana melalui pengelolaan kurikulum yang sesuai. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai alat strategis yang memandu semua aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif.

Menurut S. Nasution dalam (Nurnaifah, 2024) kurikulum adalah rencana yang disusun untuk mempermudah proses belajar mengajar di bawah tanggung jawab sekolah dan guru. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang baik, termasuk penyesuaian metode, konten, dan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa, sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran (Pospisilova et al., 2025). Namun, banyak dari penelitian tersebut masih terfokus pada pelaksanaan kurikulum secara teoritis atau analisis dokumen, sementara penelitian empiris yang secara langsung mengidentifikasi kesulitan guru dalam merancang modul ajar berdasarkan observasi lapangan, terutama di tingkat sekolah dasar, masih sedikit. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan dalam penelitian ini.

Sebagai jawaban atas tuntutan reformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka muncul sebagai inovasi yang memberi kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang dibedakan, evaluasi diagnostik, serta koneksi materi dengan pengalaman nyata siswa (Amelia et al., 2023). Dasar filosofi Kurikulum Merdeka sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memosisikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan harapan dapat membentuk karakter siswa yang bebas dalam berpikir dan belajar (Amalia et al., 2023). Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengembalikan perannya dalam proses belajar mengajar, tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu kepada siswa, tetapi juga memberikan motivasi, mengidentifikasi potensi yang ada pada siswa, serta membimbing mereka menuju kesuksesan sesuai dengan standar kurikulum Merdeka (Ali et al., 2025).

Salah satu elemen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah modul ajar, yaitu alat pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media dan sumber belajar, evaluasi, serta strategi diferensiasi. Keahlian guru dalam menyusun modul ajar yang komprehensif dan kontekstual menjadi faktor penting untuk menentukan kualitas pembelajaran di kelas (Tampubolon, 2025).

Berdasarkan pengamatan dan kunjungan ke salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa guru masih mengalami berbagai tantangan dalam merancang modul ajar, seperti menyusun penilaian diagnostik yang menyeluruh, merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta menampung keragaman kemampuan peserta didik. Walaupun guru telah menerima dukungan melalui kegiatan KKG, komunitas pembelajaran, serta pelatihan dan workshop, pendampingan teknis dalam penyusunan modul ajar masih dirasakan belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil kunjungan, dengan harapan memberikan gambaran empiris tentang tantangan yang dihadapi guru serta merumuskan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti berupaya memahami secara mendalam kesulitan yang dialami guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil visitasi (Alfatu et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara kontekstual, terutama terkait proses penyusunan modul ajar dan hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas V yang dipilih melalui teknik purposive, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut menyusun modul ajar secara mandiri, mengikuti visitasi sekolah, menggunakan modul tersebut dalam pembelajaran, serta bersedia memberikan data melalui wawancara dan telaah dokumen (Memon et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, telaah dokumen, dan analisis catatan visitasi. Wawancara dilakukan mendalam dengan guru kelas V secara semi-

terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pertimbangan, dan kesulitan guru secara lebih fleksibel. Wawancara dengan guru kelas V dilaksanakan pada 10 November 2025 dan direkam dengan persetujuan guru untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, peneliti menelaah modul ajar yang disusun dan digunakan guru untuk menilai kelengkapan komponen, perumusan tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, strategi diferensiasi, serta kesesuaiannya dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Data tambahan diperoleh dari catatan hasil visitasi yang menggambarkan kondisi kelas, pemanfaatan media dan teknologi, serta praktik pembelajaran yang terjadi. Ketiga sumber data tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif dan kategori tematik untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi konsistensi data dari berbagai sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen, dan catatan visitasi, serta melakukan member check kepada guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi di lapangan (Nurfajriani et al., 2024). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta persetujuan sebelum pengumpulan data, dan memastikan bahwa data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Dalam mengajar guru harus mempersiapkan perencanaan sematang-matangnya agar mendapatkan hasil yaitu dampak terhadap siswa memuaskan juga sesuai dengan cita-cita pendidikan. Persiapan ini yang akan menentukan juga kedepannya untuk membawakan pembelajaran sesuai dengan pengalaman siswa. Kurikulum merdeka menghadirkan modul ajar untuk membantu guru dalam merencanakan proses pembelajaran dengan fleksibel dan simpel tentunya tetap memperhatikan aspek-aspek keharusan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas V di salah satu SD di Kabupaten Sumedang mengalami beberapa kesulitan dalam merancang modul ajar pada Kurikulum Merdeka, khususnya ketika harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Kesulitan ini tampak dari hasil wawancara dan telaah dokumen modul ajar yang digunakan guru selama semester berjalan. Guru juga menyampaikan bahwasanya mengalami kendala dalam menyusun asesmen diagnostik sebagai dasar perancangan modul ajar. Asesmen yang digunakan masih berupa tes tertulis sederhana yang belum sepenuhnya menggambarkan kesiapan belajar siswa. Guru mengungkapkan bahwa penyusunan asesmen diagnostik yang lebih komprehensif membutuhkan lebih banyak waktu dan pemahaman teknis. Minimnya informasi awal inilah yang membuat modul ajar kurang adaptif.

Setelah melihat dokumen modul ajar atau RPM yang digunakan oleh guru, terlihat bahwa format alat pembelajaran tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka. Beberapa bagian tetap mengikuti karakteristik Kurikulum 2013, seperti format tujuan dan komponen administrasi. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ditulis oleh guru tidak disusun sesuai dengan kaidah ABCD. ABCD disini merupakan kerangka dalam penyesuaian tujuan pembelajaran yaitu *Audience* (siswa), *Behaviour* (perilaku), *Condition* (Kondisi), dan *Degree* (Tingkat). Kemudian tujuan tersebut tidak terhubung secara eksplisit dengan alur tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran.

Meskipun data menunjukkan bahwa kelas memiliki kebutuhan siswa yang sangat beragam, modul ajar tidak mengandung strategi diferensiasi. Selain itu, asesmen yang dicantumkan dalam modul tetap umum dan tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian, rubrik, atau indikator ketuntasan. Kemudian, tahapan model pembelajaran proyek yang tercantum tidak sepenuhnya mengikuti sintak yang sebenarnya. Selain itu, alokasi waktu kegiatan proyek tidak realistis karena aktivitas yang direncanakan sangat kompleks.

Terdapat temuan penelitian yang menunjukkan ketidaksesuaian antara pemahaman konseptual dan praktik perencanaan pembelajaran dari guru yang diwawancarai meskipun telah menyatakan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan dokumen modul ajar yang tidak sesuai dengan Kurikulum 2013 dimana format dan struktur modul tetap sama. Hal ini bertentangan dengan pernyataan guru yang mengklaim bahwa telah memahami kemudahan dan fitur Kurikulum Merdeka. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tidak terinternalisasi secara otomatis dalam keterampilan teknis untuk membuat dokumen pembelajaran. Penyusunan

tujuan pembelajaran juga memiliki ketidaksesuaian meskipun guru tahu bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur sangat penting, tujuan yang ditulis dalam modul pelajaran tidak memenuhi kaidah ABCD dan tidak terhubung secara eksplisit dengan capaian pembelajaran atau alur tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan data yang tidak positif karena Kurikulum Merdeka secara teoritis menempatkan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk desain aktivitas dan evaluasi. Namun, dalam kenyataannya, ini hanya merupakan aspek yang paling buruk.

Hasilnya bertentangan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka karena tidak ada profil belajar, minat, dan kesiapan siswa dalam modul ajar. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran tidak mencerminkan semua kebutuhan kelas yang sebenarnya. Akibatnya, modul ajar lebih luas dan tidak sesuai dengan kebutuhan unik siswa. Meskipun guru mengakui bahwa metode evaluasi adalah bagian penting dari perencanaan pembelajaran, evaluasi masih terbatas pada ujian tertulis tanpa alat tambahan seperti rubrik, indikator ketuntasan, atau evaluasi non-kognitif. Akibatnya, informasi awal tentang kesiapan belajar siswa tidak komprehensif dan modul ajar tidak sepenuhnya bergantung pada hasil asesmen diagnostik, yang seharusnya merupakan karakteristik Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Guru yang diwawancarai mengemukakan bahwasanya penerapan inovasi kurikulum tidak dapat disangkal pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap pembaruan kurikulum selalu dimaksudkan untuk menjawab tantangan saat ini, meningkatkan metode pembelajaran, dan memberi peserta didik lebih banyak kesempatan untuk berkembang secara optimal. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada upaya, kesiapan, dan kemampuan pribadi masing-masing guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru profesional mampu melaksanakan segala tugas yang diberikan padanya dalam melaksanakan sebagai pendidik, pelatih, pengajar, pengarah, penilaian dan melaksanakan penilaian pada hasil pembelajaran. Peran ini merupakan ciri pendidik sebagai pengembang kurikulum (Nasution, 2022). Tafsiran, terjemahan, dan penerapan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari adalah tugas yang sangat penting bagi guru. Kurikulum yang baik sekalipun mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan jika tidak dilengkapi dengan kompetensi pedagogis guru yang memadai, sikap adaptif, dan keinginan

untuk terus belajar dan berinovasi. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan kurikulum lebih bergantung pada kemampuan guru untuk menginternalisasi kebijakan dan menerapkannya secara inovatif dalam konteks kelas bukan hanya oleh kualitas dokumen kurikulumnya sendiri. Dengan mengembangkan diri dan belajar secara terus menerus, guru dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang mumpuni memungkinkan guru dapat memenuhi tanggung jawab dan tugas sebagai guru profesional.

Penelitian kasus ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara guru memahami Kurikulum Merdeka dan dokumen perencanaan yang mereka buat. Guru telah memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Termasuk didalamnya penilaian awal, penerapan pembelajaran yang signifikan, dan fleksibilitas dalam mengatur proses pembelajaran. Faktor ini bisa terlihat dari cara guru menjelaskan proses perencanaan dan metode pedagogik yang digunakan di kelas. Namun, pemahaman tersebut belum terpenuhi dalam dokumen modul ajar yang diperiksa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis untuk membuat modul ajar tidak selalu berarti pemahaman konsep yang baik. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan guru yang diwawancarai dalam merancang modul ajar adalah keragaman kemampuan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, keragaman kemampuan siswa merupakan faktor utama yang menyebabkan proses pembuatan modul ajar menjadi sulit. Prinsip dasar dari kurikulum ini berdiferensiasi, menuntut guru untuk menyesuaikan tujuan, konten, strategi, dan asesmen berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang diakui secara luas untuk menjawab keragaman ini adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), yang bertujuan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan individual siswa (Amalia et al., 2023). Guru memerlukan pendekatan diferensiasi yang luas karena ada delapan siswa yang terus mengalami kesulitan belajar. Pendekatan berdiferensiasi dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengatur suasana pembelajaran sehingga keragaman latar belakang siswa dapat diatasi.

Jumlah tugas yang harus dilakukan setiap hari adalah faktor tambahan yang menyulitkan guru yang diwawancarai untuk merancang modul ajar. Guru mengatakan bahwa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengajar berbagai mata pelajaran sekaligus menyelesaikan berbagai administrasi pembelajaran, seperti penilaian, pengisian platform sekolah, pelaporan perkembangan siswa, dan persiapan alat pembelajaran lainnya. Karena situasi ini, guru menghadapi tantangan untuk memiliki waktu yang cukup untuk membuat modul ajar yang lengkap, sistematis, dan sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka.

Situasi ini sejalan dengan hasil Sumarni (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar waktu guru dihabiskan untuk kebutuhan administratif. Akibatnya, ada sangat sedikit waktu untuk membuat perangkat pembelajaran yang baik. Meskipun demikian, menyusun modul ajar yang berkualitas memerlukan proses yang panjang mencakup membuat tujuan pembelajaran yang dapat diukur berdasarkan tes diagnostik, membuat rencana pembelajaran, memilih strategi diferensiasi yang tepat, menyiapkan asesmen formatif dan sumatif serta rubrik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Guru harus mengembangkan asesmen formatif dan sumatif yang tepat untuk mengukur capaian pembelajaran siswa (Sardi et al., 2017), terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Jika guru tidak memiliki cukup waktu, mereka hanya akan menyalin atau mengubah modul dari model yang tersedia tanpa menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi menjadi komponen penting yang menghambat guru dalam membuat modul ajar yang benar-benar kontekstual dan berkualitas. Dalam situasi seperti ini, guru dipaksa untuk melakukan adaptasi cepat dari contoh modul yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar yang berakibat hasilnya tidak sistematis dan tidak menyeluruh. Tentunya hal ini berdampak pada beberapa masalah, termasuk ketidakmampuan untuk mengukur tujuan pembelajaran, penilaian yang tidak lengkap, dan sintak pembelajaran yang tidak sesuai.

Dengan fasilitas sekolah yang terbatas, tantangan guru semakin terasa. Terlepas dari keinginan guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, keterbatasan perangkat digital dan akses internet yang tidak stabil menjadi hambatan utama untuk melakukannya. Dalam situasi seperti ini, sekolah hanya memiliki beberapa perangkat, seperti Chromebook terbatas yang harus digunakan secara bergantian oleh seluruh kelas yang berarti bahwa kegiatan berbasis teknologi tidak dapat dilakukan secara merata. Guru merasa bahwa kegiatan pembelajaran berbasis digital harus diganti dengan metode pembelajaran konvensional ketika internet atau perangkat tidak dapat digunakan. Dengan kondisi begini pemanfaatan teknologi yang seharusnya membantu diferensiasi, visualisasi materi, dan keterlibatan siswa tidak harus menjadi bagian integral dari modul ajar atau perencanaan pembelajaran, tetapi hanya digunakan saat keadaan memungkinkan. Padahal, penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Ini dapat dicapai melalui penyediaan konten multimodal, akses ke sumber belajar mandiri, dan menyediakan berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan adanya alat - alat digital seperti komputer, proyektor, dan aplikasi pembelajaran daring, guru dapat menyajikan konten yang mendukung tujuan Kurikulum

Merdeka, yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Teknologi juga memungkinkan penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga prinsip pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan lebih efektif (Farid et al., 2025).

Ketika tidak ada fasilitas yang memadai, guru tidak dapat menawarkan aktivitas alternatif bagi siswa yang menggunakan gaya belajar visual atau kinestetik. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam memberikan pengalaman belajar interaktif seperti permainan edukatif, video, atau simulasi. Karena sarana ini terbatas, guru takut memasukkan aktivitas berbasis teknologi ke dalam modul kelas. Mereka khawatir bahwa rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, kekurangan sarana pendidikan tidak hanya menghalangi ide-ide baru dalam pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi kemampuan guru untuk mempersiapkan modul ajar yang relevan dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam mendukung profesionalisme guru, kepala sekolah dan rekan sejawat menunjukkan komitmen yang kuat melalui berbagai bentuk fasilitasi pengembangan kompetensi. Hal ini ditunjukkan oleh peluang yang terus-menerus diberikan kepada guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, seperti seminar daring (Zoom), workshop, dan forum diskusi profesional. Selain itu, kegiatan sehari-hari Kombel (Komunitas Belajar) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga menjadi tempat penting bagi guru untuk berbagi praktik, berbicara tentang masalah pembelajaran, dan membuat strategi yang sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Sejalan dengan penelitian oleh (Saman et al., 2024) bahwa Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan dan akan mempengaruhi bagaimana tugas-tugas guru di sekolah dilaksanakan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seberapa baik tujuan pendidikan tercapai. Untuk menciptakan lingkungan kerja sama yang berkelanjutan, pertemuan di tingkat sekolah diadakan setiap minggu, dan di tingkat gugus diadakan setiap bulan. Dukungan yang terorganisir seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru, tetapi juga membuat guru lebih percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan merancang perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar, secara lebih inovatif dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kendala secara konseptual dan implementasi. Mereka juga belum memiliki kemampuan teknis untuk mengintegrasikan kurikulum tersebut ke dalam modul ajar secara sistematis. Ini berarti bahwa

guru membutuhkan pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan terutama berlaku untuk tugas-tugas seperti membuat asesmen diagnostik, membuat tujuan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip ABCD, dan membuat strategi pembelajaran yang berbeda. Modul Ajar mengintegrasikan elemen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang dirancang untuk meningkatkan interaksi pembelajaran berbasis siswa (Wahidmurni, 2020). Agar guru benar-benar berkembang, pendampingan harus dilengkapi dengan praktik langsung, supervisi akademik, dan umpan balik berkelanjutan. Pelatihan singkat atau workshop tidak cukup untuk mendampingi ini.

Studi ini mendukung gagasan bahwa implementasi kurikulum adalah proses kompleks yang melibatkan keahlian pedagogis, teknis, dan konteks kerja guru lebih dari sekadar perubahan dokumen kebijakan. Dengan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara cara guru memahami konsep dan cara merencanakan pembelajaran di kelas, temuan ini memperkaya penelitian tentang kurikulum bebas. Pernyataan tersebut didukung oleh (Rahma, 2018) yang menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru, terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis fleksibilitas ini. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mempelajari model pendampingan guru, pengelolaan beban kerja, dan pengaruh modul ajar yang berkualitas tinggi terhadap prestasi belajar siswa secara lebih luas.

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa beban kerja harian guru, variasi kebutuhan siswa, keterbatasan sarana, kurangnya pemetaan minat dan profil belajar siswa, dan keragaman kebutuhan individu siswa adalah faktor-faktor utama yang menyulitkan guru untuk membuat modul ajar. Meskipun guru memahami konsep Kurikulum Merdeka yang berbeda dan fleksibel, dalam praktiknya belum sepenuhnya mendukung. Keterbatasan sumber daya dan akses informasi dapat menghambat guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan berkualitas sehingga tidak semua guru mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan kebutuhan lokal dalam program pembelajaran mereka (Arjuni & Aristiati, 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan modul ajar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru; itu juga bergantung pada sistem yang mendukung, sumber daya yang cukup, dan pengelolaan kelas yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam perancangan modul ajar Kurikulum Merdeka berakar pada ketidaksesuaian antara pemahaman guru tentang konsep kurikulum dengan kemampuan teknis dalam menuangkannya ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Berbagai kendala seperti penyusunan asesmen diagnostik yang belum mendalam, tujuan pembelajaran yang tidak tersusun sesuai kaidah, serta belum hadirnya strategi diferensiasi membuat modul ajar yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Kondisi ini diperberat oleh beban kerja harian yang tinggi dan keterbatasan sarana teknologi, sehingga guru belum memiliki ruang yang cukup untuk merancang perangkat pembelajaran secara optimal. Meski demikian, wawancara dan hasil visitasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, meskipun dukungan teknis dalam penyusunan modul masih perlu diperkuat.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan keterampilan teknis dalam menyusun modul ajar, terutama pada konteks sekolah yang sedang menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka. Temuan ini memperluas kajian yang sudah ada dengan menunjukkan bahwa hambatan guru tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga struktural dan teknologis. Kontribusi ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak cukup ditopang oleh perubahan kebijakan, tetapi juga membutuhkan dukungan nyata yang konsisten pada tingkat sekolah dan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan yang lebih terstruktur bagi guru dalam menyusun modul ajar, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melakukan asesmen diagnostik, dan merancang strategi diferensiasi. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (Tang & Zhan, 2021). Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan waktu, sarana, serta dukungan profesional yang memadai agar guru dapat menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada lebih banyak informan atau membandingkan kondisi antar-sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatu, R., Zain, R., Syaifuddin, M., Asih, R. A., & Malang, U. M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar Batu. *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin*, 9(7), 27–35.
- Amalia, K., Rasyad, I., Gunawan, A., & Surabaya, U. N. (2023). Differentiated learning as learning innovation. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193.
- Amelia, E., Adella, K., Giwangsa, S. F., Indonesia, U. P., & Korespondensi, E. (2023). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Basica: Journal of Primary Education*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4597>
- Arjuni, M., & Aristiati, F. (2024). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 1–9.
- Farid, M., Putri, M., Rahmah, R., Putra, M. J. A., & Nisa, M. (2025). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 06 Belantik. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 792–802.
- Frisa, E., Anindya, Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J.-H. (2025). Purposive sampling: A review and guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Nasution, I. (2022). Peran Profesional Guru sebagai Pengembang Kurikulum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 921–934. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2166>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pospisilova, D., Elgner, J., Dolezalova, M., Dankova, A., & Pospisil, K. (2025). Determinants of elementary school participation in the traffic education program. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 34, 101770. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2025.101770>
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30(1), 1–11.
- Saman, A. M., Hasanah, E., Dahlan, A., Info, A., & History, A. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512>
- Sardi, A., Atmowardoyo, H., & Weda, S. (2017). The distinct types of diction used by the EFL teachers in the classroom interaction. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061–1066. <https://www.ijsr.net/getabstract.php?paperid=ART20171558>
- Tampubolon, R. A. (2025). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 146–151. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/9357>

Tang, F., & Zhan, P. (2021). Does diagnostic feedback promote learning? Evidence from a longitudinal cognitive diagnostic assessment. *AERA Open*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>

Wahidmurni. (2020). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: RPP 1 Lembar*.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>